Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah
ISSN: 2988-6414
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024
https://afeksi.id/journal3/index.php/jpbd/index

Integrasi Budaya Lokal pada Asesmen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Exam Browser*

Nusaibah[1], Aziizatul Khusniyah[2]
[1,2]Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Email Korespondensi: nusaibah@iainkudus.ac.id[1], aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji urgensi integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal dan pentingnya adaptasi asesmen di era perkembangan teknologi. Pendekatan kualitatif dengan penyajian deskriptif analitis. Tujuan penelitian adalah untuk menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi, langkah-langkah strategis yang dilakukan, serta realisasi integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran PAI berbasis *Exam Browser* di MTs Minsyaul Wathon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor signifikan yang mendorong integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI berbasis aplikasi *Exam Browser*. Guru PAI, dengan dukungan penuh dari para stakeholder, telah melaksanakan langkah-langkah integrasi yang identik dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Realisasi dari integrasi tersebut terlihat dalam bentuk-bentuk soal asesmen di masing-masing jenjang kelas, dengan karakteristik soal yang bervariasi sesuai dengan independensi mata pelajaran PAI. Penelitian ini berkontribusi bagi studi di bidang PAI, khususnya dalam konteks asesmen di era digital yang mengkolaborasikan integrasi budaya lokal sebagai bagian dari Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: integrasi budaya lokal, asesmen pendidikan agama islam, era digital, model addie, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara adikuasa dalam hal kebudayaan, menjadi rumah bagi 1.340 suku bangsa dan 2.500 bahasa, serta memiliki kekayaan warisan budaya baik yang berwujud maupun tak berwujud. Keberagaman suku, bahasa, agama, dan warisan budaya yang begitu banyak ini telah menciptakan struktur budaya yang sangat beragam. Selain itu, Indonesia juga kaya akan tradisi dan pengetahuan lokal yang hidup, yang bisa menjadi dasar kuat dalam mendukung rencana pembangunan nasional. Kebudayaan harus dilihat sebagai aset penting yang berkontribusi pada pembangunan nasional. Indonesia hanya bisa menjadi bangsa yang besar jika mampu mengintegrasikan kebudayaannya ke dalam pembangunan nasional (Statistik, 2021, p. 4).

Keberadaan kearifan lokal sangat penting di era saat ini, karena kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyaring terhadap berbagai pengaruh globalisasi yang semakin mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Kearifan lokal dianggap sebagai ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu (Samsudin, Samsudi, Mahmudi, & Hasanah, 2023, p. 200).

Salah satu cara yang efektif untuk memahami dan mengajarkan masyarakat tentang keragaman budaya adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan (Muflihin, 2020, p. 22).

Melihat realitas keberagaman di Indonesia, mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran agama menjadi sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Ini karena agama memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Muflihin, 2020, p. 22).

Dalam pandangan masyarakat awam, mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diidentikkan dengan muatan materi yang bersifat ukhrawi. Padahal pada faktanya, tidak hanya sebatas itu. Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan bersosial masyarakat dengan berlandaskan pada tuntunan Al-Qur'an maupun hadis. Hal ini dibuktikan dengan materi yang termuat pada bahan ajar seperti Buku Paket Kementerian Agama. Tema-tema yang disajikan bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman (P, C, & Kamal, 2023).

Selain fase perencanaan dan pelaksanaan, fase yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran sejalan dengan perencanaan yang dibuat serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Damayanti, Daryono, & Rayanto, 2023, p. 4). Kegiatan evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan maupun evaluasi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini akan terfokus pada yang kedua dan lekat dengan istilah asesmen.

Secara spesifik, asesmen merupakan fase penting bagi guru yang mengacu pada proses pengumpulan data melalui pengukuran untuk menganalisis hasil belajar peserta didik (Damayanti, Daryono, & Rayanto, 2023, p. 3). Adapun asesmen bagi peserta didik merupakan hal urgen untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi. Meskipun pada dasarnya asesmen tidak hanya sebatas pada asesmen formatif maupun sumatif yang hanya berfokus pada nilai dan hasil belajar, ada pula asesmen diagnostik yang diimplementasikan oleh guru pra asesmen formatif dan sumatif untuk mendiagnosis kemampuan awal peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan serta kelemahan belajar mereka (Damayanti, Daryono, & Rayanto, 2023, p. 19).

Pelaksanaan asesmen era digital tentunya berbeda dengan pelaksanaan asesmen konvensional yang masih menggunakan pensil dan kertas. Di era digital, kegiatan asesmen telah memanfaatkan media berbasis teknologi. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi penerapan asesmen berbasis teknologi, antara lain kebutuhan belajar peserta didik generasi Alpha dan prinsip efisiensi.

Dengan pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini, pembelajaran mengalami transformasi signifikan. Era digital telah mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perkembangan TIK telah memberikan dampak besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan (Akbar, 2023, p. 1).

Era digital membawa perkembangan teknologi yang memungkinkan penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti perangkat mobile, komputer, tablet, dan internet. Teknologi ini menghilangkan batasan akses terhadap berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk e-book, video edukatif, platform e-learning, serta aplikasi yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar. Menurut Hong, Lin, & Lee (2019), integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran telah

meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan proses pembelajaran dengan dukungan teknologi (Akbar, 2023, p. 6). Saat ini banyak dijumpai beragam aplikasi, website maupun platform yang dapat menunjang kegiatan asesmen, di antaranya *Exam Browser*, Quizizz dan Kahoot.

Exam Browser merupakan aplikasi yang dirancang untuk mendukung proses ujian dengan menyediakan lingkungan yang aman dan terkendali bagi peserta ujian. Teknologi ini bertujuan untuk mencegah kecurangan selama ujian online dengan membatasi akses ke aplikasi lain dan sumber daya eksternal. Beberapa fitur umum dari *Exam Browser* termasuk pembatasan akses ke internet, penguncian aplikasi, serta pemantauan aktivitas ujian. (Wang D. M., 2020)

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tiga aspek. Pertama, latar belakang integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran PAI berbasis *Exam Browser*. Kedua, bagaimana langkah-langkah integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan aplikasi *Exam Browser* tersebut. Ketiga, contoh realisasi integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan aplikasi *Exam Browser*. Studi ini penting, karena mayoritas lembaga pendidikan masih menggunakan media pensil dan kertas dalam kegiatan asesmen. Di sisi lain, hanya sebagian kecil lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran maupun asesmen.

Sebagai upaya menjawab fokus permasalahan di atas, penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif serta menganalisis data secara deskriptif (Tanjung, 2022). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian, yaitu MTs Minsyaul Wathon Grogolan, Dukuhseti, Pati.

Berkenaan dengan fokus penelitian ini, terdapat beberapa studi sebelumnya yang relevan. Pertama, Herlindawati dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar" menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya lokal dalam mata pelajaran PAI bergantung pada tiga komponen utama: pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran, yang semuanya berfungsi sebagai faktor pendukung. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya kondusivitas siswa selama pembelajaran dan durasi waktu pembelajaran yang terbatas (Herlindawati, 2023). Kedua, Ahmad Muflihin dalam penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" menekankan pentingnya merawat keberagamaan Islam melalui pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya lokal, sebagai langkah preventif terhadap perilaku diskriminatif dan alienasi terhadap umat beragama selain Islam (Muflihin, 2020). Ketiga, Fita Mustafida dalam artikelnya "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang" menguraikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang melibatkan pengakuan dan akomodasi keragaman kultur berdasarkan nilai-nilai multikultural. Pengakuan keberagaman dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam multikultural dan menghindari nilai-nilai anti-multikultural seperti diskriminasi dan kekerasan. Implementasi ini memerlukan dukungan strategi, metode, serta lingkungan belajar yang aktif dan efektif (Mustafida, 2019).

Dari uraian di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas integrasi budaya lokal dalam mata pelajaran PAI dalam konteks asesmen. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pelaksanaan asesmen di MTs Minsyaul Wathon yang relevan dengan era digital, khususnya dengan menggunakan aplikasi *Exam Browser*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa penekanan pada kreativitas guru dan dukungan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan—dalam hal ini asesmen—yang tidak hanya melestarikan kebudayaan lokal tetapi juga mengikuti perkembangan pesat teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan sejenis dalam melaksanakan asesmen di era kurikulum merdeka dan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang integrasi budaya lokal dalam asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis aplikasi Exam Browser di MTs Minsyaul Wathon, Grogolan, Dukuhseti, Pati. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, komite sekolah, serta siswa sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada pelaksanaan asesmen, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta dokumentasi berupa arsip soal ujian dan panduan asesmen yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analitis, di mana setiap informasi diorganisir, dikategorisasi, dan diidentifikasi untuk menemukan pola dan tema utama terkait integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi dari berbagai sumber. Hasil dari analisis ini disusun dalam bentuk laporan penelitian yang menyajikan temuan utama, pembahasan, dan kesimpulan yang relevan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan asesmen di era digital yang kontekstual dengan nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Melatarbelakangi Integrasi Budaya Lokal pada Asesmen Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat beberapa faktor mengapa di MTs Minsyaul Wathon mengintegrasikan budaya lokal berbasis *Exam Browser* pada asesmen mata Pelajaran PAI.

"Tahun ini kan kami sudah menerapkan kurikulum merdeka, mulai dari siswa kelas VII. Kurikulum merdeka menawarkan beragam dimensi yang berkaitan dengan kearifan lokal, termasuk dimensi evaluasi dan asesmen berbasis kearifan lokal. Maka, selaku stakeholder sekaligus guru, saya memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) tersebut." (AH, April 2024)

Senada dengan informan AH di atas, informan AN memaparkan:

"Benar, kita semua guru PAI merasa bertanggung jawab penuh untuk menjaga tradisi dan budaya yang kita miliki, meskipun kita dihadapkan pada era teknologi modern seperti sekarang ini. Selaku guru, kita harus adaptif terhadap perkembangan yang ada dengan tetap mempertahankan warisan tradisi. Kemenag juga sudah mengimbau untuk melakukan edukasi mengenai moderasi beragama, jadi saya kira relevan lah. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan mengintegrasikan budaya lokal pada proses pembelajaran dan juga pada saat evaluasi atau asesmen. Pada saat asesmen contohnya, saya dapat membuat soal ujian

dengan instruksi kepada siswa untuk menganalisis dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks adat dan tradisi lokal mereka, seperti tahlilan, manaqiban dan sebagainya." (AH, April 2024)

Pernyataan informan AH di atas menegaskan pentingnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa akan lebih bermakna dan mudah dipahami (Pina & Davis, 2019).

Informan NS menegaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan mendasar mengenai integrasi budaya lokal pada asesmen pembelajaran PAI:

"Memasukkan nilai-nilai budaya lokal pada asesmen mata pelajaran PAI memiliki kesesuaian dengan kebutuhan siswa pada pembelajaran bermakna dan kontekstual. Di samping itu, saat kami mengadaptasi perkembangan teknologi ke dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Kami sebenarnya juga ingin agar kegiatan integrasi budaya lokal dengan asesmen berbasis Exam Browser dapat menjadi sarana pelestarian dan penguatan identitas budaya dan agama di era digital ini. Puncak harapannya sih agar siswa kami mampu menghargai keragaman budaya dan mampu bersaing dengan masyarakat dunia." (NS, April 2024)

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan asesmen berbasis *Exam Browser* terintegrasi budaya lokal terbukti meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam mengikuti Sumatif Akhir Semester (SAS). Hal ini ditunjukkan oleh kehadiran siswa yang tepat waktu, persiapan mereka yang lengkap, seperti membawa smartphone, kartu ujian, dan token yang diperlukan, serta kemudahan dalam menjawab soal-soal (Observasi, April 2024). Merujuk pada teori motivasi belajar, siswa lebih termotivasi untuk belajar jika materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman dan latar belakang mereka (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014).

Di lain sisi, integrasi budaya lokal pada asesmen mata Pelajaran PAI juga mampu memberikan bekal penguatan identitas budaya dan agama. Sejalan dengan pendapat Roth & Lee bahwa individu yang memiliki latar belakang budaya dan religius yang beragam dapat mengintegrasikan berbagai aspek identitas mereka untuk membentuk pemahaman yang koheren tentang diri mereka dalam masyarakat multikultural (Roth & Lee, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi integrasi budaya lokal dalam penggunaan *Exam Browser* pada asesmen mata Pelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon. Pertama, penyesuaian dimensi evaluasi dan asesmen kurikulum merdeka, yakni tentang kearifan lokal. Kedua, penerapan pembelajaran kontekstual dan bermakna bagi siswa. Ketiga, peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Keempat, sebagai sarana penguatan identitas budaya dan religius di era digital.

Langkah-Langkah Integrasi Budaya Lokal pada Mata Pelajaran PAI Berbasis Exam Browser

Integrasi budaya lokal yang dilakukan oleh guru pada asesmen mata pelajaran PAI dengan beberapa langkah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut pemaparan mengenai lima langkah integrasi budaya lokal pada mata Pelajaran PAI berbasis *Exam Browser*. Pertama, guru mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan materi PAI. Kedua, guru merancang asesmen digital di platform *Exam Browser* yang mencerminkan penggabungan nilai-nilai budaya tersebut, misalnya dengan menyertakan pertanyaan yang terkait dengan perayaan keagamaan lokal atau cerita rakyat yang relevan dengan ajaran Islam (Observasi & AN, April 2024).

Ketiga, guru mengembangkan rubrik penilaian digital yang mempertimbangkan kontribusi budaya lokal dalam pemahaman siswa terhadap materi, sehingga penilaian dapat mencerminkan kedalaman penghayatan budaya siswa. Keempat, mengimplementasikan asesmen dan menggunakan fitur-fitur yang disediakan oleh *Exam Browser* untuk melaksanakan penilaian. Pastikan bahwa asesmen yang dilakukan mencerminkan integrasi budaya lokal (Observasi & AN, April 2024).

Kelima, evaluasi dan tindak lanjut hasil asesmen harus mempertimbangkan bagaimana siswa dapat menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal mereka melalui fitur yang disediakan oleh *Exam Browser*, memastikan bahwa asesmen tersebut tidak hanya representatif secara teknis tetapi juga mendukung pembelajaran yang kontekstual dan relevan (Observasi & AN, April 2024).

Dari data lima tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur integrasi budaya lokal pada asesmen mata pelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon identik dengan pengembangan pembelajaran dengan model ADDIE, yakni *Analysis* (Mengnalisis), *Design* (Merancang), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi) (Jiang & Liu, 2019). Dalam konteks ini, guru PAI telah melaksanakan proses integrasi budaya lokal secara prosedural dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, lima langkah di atas relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI menggunakan *Exam Browser* memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman budaya mereka, mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan relevan (Vygotsky, 1978) (Blanchard, 2023).

Realisasi Integrasi Budaya Lokal pada Asesmen Mata Pelajaran PAI Berbasis Exam Browser

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data bahwa pelaksanaan integrasi budaya lokal dalam kegiatan asesmen di MTs Minsyaul Wathon mencakup beberapa mata pelajaran PAI, yaitu Fiqih Kelas VII, Al-Qur'an Hadis Kelas VIII, Akidah Akhlak Kelas VIII dan SKI Kelas IX.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas VII, integrasi budaya lokal pada soal asesmen disesuaikan dengan budaya lokal setempat yang paling sering dilaksanakan, yakni *tahlilan*. Tradisi *tahlilan* dapat menjadi praktik kontekstual mengenai Bab V tema Berdzikir dan Berdoa. Berikut penjelasan guru Fiqih:

"Untuk soal yang saya buat misalnya berkaitan dengan Bab Lima yaitu zikir (tahlilan). Seperti ini 'Di Dukuhseti, ada tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk zikir bersama. Bagaimana seharusnya umat Islam melaksanakan tahlilan agar sesuai dengan ajaran Fiqih?'. Lalu saya beri opsi jawaban dalam bentuk pilihan ganda." (AS, April 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa soal yang disampaikan oleh informan AS telah diinput ke dalam *Exam Browser* sebagai salah satu soal Sumatif Akhir Semester (SAS) (AS, April 2024).

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII, ditemukan dua data mengenai pengembangan soal asesmen terintegrasi budaya lokal setempat, yakni mengenai analisis kasus *Bersih Desa* dan Perayaan idul Fitri. Dua hal tersebut selaras dengan tema pada Bab V yaitu Kuraih Kehidupan Akhirat dengan Menjauhi Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif. Adapun contoh soalnya sebagai berikut:

"Bersih Desa atau Sedekah Bumi—Masyarakat Dukuhseti menyebutnya Kabumi— merupakan tradisi tahunan yang dirayakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia Allah. Akan tetapi, acara tersebut sering kali diisi dengan berbagai bentuk hiburan dan konsumsi beraneka ragam makanan. Bagaimana ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat membantu seseorang untuk menjaga keseimbangan antara perayaan dan penghindaran terhadap gaya hidup konsumtif?" (Arsip Soal, Mei 2024)

"Pada tradisi Masyarakat lingkungan sekitar kita, Hari Raya Idul Fitri sering kali disertai dengan banyak makanan dan pakaian baru. Jelaskan bagaimana seorang Muslim dapat merayakan Idul Fitri tanpa terjebak dalam gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif, serta bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis dapat membimbing mereka?" (Arsip Soal, Mei 2024)

Pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII, guru memberikan contoh budaya lokal *manaqiban* dan *selametan* sebagai wujud syukur yang relevan dengan tema Bab III, yaitu Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana'ah). Adapun contoh bentuk soalnya sebagai berikut:

"Pak Bambang selalu melakukan acara manaqiban dan selametan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diterimanya. Misalnya setelah beliau membeli motor baru maupun membangun rumah. Bagaimana sikap syukur dalam bentuk tradisi manaqiban dan selametan dapat dihubungkan dengan ajaran Islam?" (Arsip Soal, Mei 2024)

Guru mata Pelajaran SKI Kelas IX memaparkan bahwa bentuk integrasi budaya lokal yang dicontohkan dalam soal sangat relevan dengan Bab V tema Walisanga dalam Dakwah Islam di Indonesia:

"Untuk mata pelajaran SKI Kelas IX saya kira tidak terlalu susah ya untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Karena kebetulan di Bab 5 dibahas mengenai Walisongo. Soal yang saya buat misalnya, 'Dalam proses penyebaran Islam di Jawa Tengah, Walisongo sering menggunakan metode yang sesuai dengan budaya lokal. Salah satu metode yang digunakan adalah mengintegrasikan ajaran Islam dalam tradisi lokal. Tradisi lokal apa yang diadaptasi oleh Walisongo untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa Tengah?' Lalu saya beri pilihan jawabannya, 'a. Sekaten - Festival tahunan yang merayakan tahun baru Islam dengan berbagai pertunjukan. b. Bersih Desa - Upacara yang dilakukan untuk membersihkan desa dari segala bentuk kesalahan dan bencana. c. Ruwatan - Upacara untuk menghilangkan nasib buruk atau sial. d. Selametan - Acara berkumpulnya masyarakat untuk bersyukur dan doa bersama.' Kemudian siswa dapat memilih salah satu jawaban yang paling tepat sesuai konteks soal. (AN, April 2024)

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru pengampu mata pelajaran PAI pada masing-masing jenjang kelas telah mengintegrasikan budaya lokal pada kegiatan asesmen. Guru PAI telah menyesuaikan contoh-contoh nyata kearifan lokal yang ditinjau dan dianalisis dari perspektif religius. Penyajian contoh nyata dan kontekstual ini, sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme sosial (Parker & Miller, 2023), dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk memiliki pemahaman secara mendalam mengenai materi-materi PAI. Tidak berhenti di situ, pemberian contoh nyata juga akan membantu siswa

menerapkannya secara praktis sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal yang ada, mendukung prinsip asesmen autentik dalam lingkungan digital (Rios & Johnson, 2024) dan integrasi perspektif religius (Green & Lewis, 2024).

Selain integrasi budaya lokal, fakta di lapangan mengungkap bahwa di MTs Minsyaul Wathon telah menintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, khususnya pada kegiatan asesmen mata Pelajaran PAI. Hal ini sebagaimana teori integrasi teknologi dalam pendidikan yang mengemukakan bahwa teknologi harus digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan dan meningkatkan relevansi materi ajar. Integrasi budaya lokal dalam asesmen berbasis *Exam Browser* menggambarkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghubungkan ajaran agama dengan konteks budaya mereka (Thompson & Wilson, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor signifikan yang mendorong integrasi budaya lokal dalam asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Minsyaul Wathon. Faktor-faktor tersebut meliputi kebutuhan untuk membuat pendidikan agama lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta adanya dukungan penuh dari stakeholder yang mencakup kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Guru PAI telah melaksanakan langkah-langkah integrasi yang konsisten dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam asesmen.

Realisasi dari integrasi ini terlihat dalam bentuk-bentuk soal asesmen yang diterapkan di setiap jenjang kelas. Soal-soal tersebut dirancang dengan karakteristik yang bervariasi, mencerminkan kemandirian dan keunikan masing-masing jenjang pendidikan serta mempertimbangkan konteks budaya lokal. Variasi dalam bentuk dan karakteristik soal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi di bidang PAI, terutama dalam mengembangkan asesmen yang relevan di era digital. Dengan mengkolaborasikan budaya lokal sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini menawarkan model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas dan relevansi asesmen PAI di Indonesia. Integrasi budaya lokal dalam asesmen tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan identitas siswa yang lebih holistik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, J. S. (2023). *LANDASAN PENDIDIKAN: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia.* Jambi: PT Sonpedia Publishing.

Blanchard, D. L. (2023). The Legacy of Vygotsky: Reexamining Social Constructivism in Modern Education. *Educational Theory, 73(1)*, 45-62.

Cuban, L. (2001). *Oversold and Underused: Computers in the Classroom.* Harvard University Press.

Damayanti, A. M., Daryono, & Rayanto, Y. H. (2023). *Evaluasi Pembelajaran.* Pasuruan: CV Basya Media Utama.

Green, R. T., & Lewis, E. H. (2024). Integrating Cultural and Religious Perspectives in Educational Assessment. *Journal of Religious Education, 42(4)*, 289-304.

Herlindawati. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1.

Jiang, L., & Liu, S. (2019). *The ADDIE Model in Practice: A Comprehensive Guide.* Routledge.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Cooperative Learning and the Theory of Contextual Learning. *Journal of Education, 176(2)*, 77-88.

Kendall, K. E., & Kendall, J. E. (2011). *Systems Analysis and Design.* Pearson Education.

Lo, A. (2016). *Green IT and Sustainable Computing: Practices and Theory.* CRC Press.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review,, 50(4).*

Muflihin, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 3*(2), 22.

Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

P, D. Z., C, E. U., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE: Journal of Islamic Education, Vol. 9 Nomor 1*(Januari-Juli 2023), 43-63.

Parker, J. M., & Miller, C. C. (2023). Culturally Responsive Pedagogy: Incorporating Local Knowledge in Education. *Journal of Curriculum Studies,, 55(2)*, 207-223.

Pina, A. A., & Davis, C. A. (2019). *Contextual Learning in K-12 Education: A Primer for Teachers.* Routledge.

Rios, S. R., & Johnson, M. D. (2024). Authentic Assessment Practices in Digital Learning Environments. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 49(3)*, 345-360.

Roth, W. M., & Lee, Y. J. (2022). *Cultural and Religious Identity Integration: Theory and Practice.* Springer.

Samsudin, M. A., Samsudi, W., Mahmudi, & Hasanah. (2023). Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 7*(2), 200.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 61.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications.* Pearson.

Statistik, B. P. (2021). *Statistik Sosial Budaya 2021.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Tanjung, J. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Penelitian Sosial dan Humaniora.* Andi Publisher.

Thompson, L. M., & Wilson, K. J. (2023). Technology and Cultural Relevance: Enhancing Educational Experiences Through Digital Tools. *Journal of Cultural Studies in Education, 37(4)*, 310-325.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

Wang, D. M. (2020). Security and Integrity in Online Exams: A Study of Exam Browser Technologies. *Computers & Education*, 145.

Wang, Y., & Zhang, L. (2020). Adaptive Learning Technologies and Student Needs: A Review of Recent Developments. *Educational Technology Research and Development, 68(3)*, 1477-1497.

AH. (2024, April 11). Integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI berbasis *Exam Browser* di MTs Minsyaul Wathon [Wawancara].

AN. (2024, April 11). Integrasi budaya lokal dalam asesmen berbasis *Exam Browser* PAI di MTs Minsyaul Wathon [Wawancara].

AS. (2024, April 11). Integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI di MTs berbasis *Exam Browser* Minsyaul Wathon [Wawancara].

NS. (2024, April 12). Integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI berbasis *Exam Browser* di MTs Minsyaul Wathon [Wawancara].

Peneliti. (2024, April 11-15). Integrasi budaya lokal dalam asesmen PAI berbasis *Exam Browser* MTs Minsyaul Wathon [Observasi].

Tim Panitia Ujian MTs Minsyaul Wathon. (2024). *Soal-Soal Sumatif Akhir Semester (SAS)* [Data arsip]. MTs Minsyaul Wathon, Grogolan, Dukuhseti, Pati.